



## Hujan dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 11: Analisis Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI

Martuani Siregar<sup>1</sup>, Abdul Halim<sup>2</sup>, Hery Sahputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Email: [martuanisiregar394@gmail.com](mailto:martuanisiregar394@gmail.com)

### ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya terdapat berbagai petunjuk dan pelajaran, termasuk tentang fenomena alam seperti hujan. Hujan tidak hanya dijelaskan sebagai bagian dari siklus alam, tetapi juga memiliki makna spiritual dan fungsi vital dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat dan hikmah hujan terhadap makhluk hidup dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui analisis tafsir Surah Al-Anfal ayat 11. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* serta metode tafsir tematik (*maudhu'i*), dengan sumber data utama berupa Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Misbah, dan Fi Zhilalil Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hujan dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai rezeki dan rahmat, tetapi juga sebagai sarana penyucian diri, penguat fisik dan mental dalam konteks peperangan, serta penegas kekuasaan Allah Swt. atas segala sesuatu. Dengan demikian, hujan memiliki makna multidimensional baik secara ilmiah maupun teologis, dan menjadi pengingat bagi manusia untuk selalu bersyukur dan menjaga alam.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hujan, Surah Al-Anfal ayat 11, Tafsir Tahlili.

### ABSTRACT

*The Quran is the holy book of Muslims, containing various instructions and lessons, including those concerning natural phenomena such as rain. Rain is not only described as part of the natural cycle but also has spiritual significance and a vital function in human life. This study aims to examine the benefits and wisdom of rain for living creatures from the perspective of the Quran, specifically through an analysis of the interpretation of Surah Al-Anfal verse 11. This study used a qualitative method with a library research approach and thematic interpretation (maudhu'i) method. The primary data sources were the Quran and several commentaries such as the Tafsir of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, Tafsir Al-Misbah, and Fi Zhilalil Qur'an. The results show that rain in the Quran is not only a blessing and mercy, but also a means of self-purification, physical and mental strengthening in the context of warfare, and an affirmation of Allah SWT's power over all things. Thus, rain has multidimensional meaning both scientifically and theologically, and serves as a reminder for humans to always be grateful and protect nature.*

*Keywords: Al-Qur'an, Rain, Surah Al-Anfal verse 11, Tafsir Tahlili.*

## PENDAHULUAN

Maha Suci Allah yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh kedahsyatannya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril. Kitab ini diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, ditujukan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup.

Sebagai sumber ajaran Islam yang pertama dan utama, Al-Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surat, dan 6.236 ayat yang diturunkan secara mutawatir. Fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun alam semesta. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah yang memenuhi langit dan bumi, meski sayangnya banyak manusia yang lalai darinya.

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga menjadi dasar hukum bagi umat manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia menjadi pembeda antara yang hak dan yang batil, serta menjadi mukjizat yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Membaca Al-Qur'an pun bernilai ibadah. Salah satu inti kandungan Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan; segala yang dibutuhkan manusia telah tersedia di dalamnya. Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada informasi dan penjelasan tentang manfaat ciptaan-Nya.

Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap manusia. Meski diturunkan 14 abad silam, kandungan Al-Qur'an telah terbukti kebenarannya melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka, sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan pikiran, manusia dituntut untuk memperhatikan, mempelajari, serta mengambil pelajaran dari Al-Qur'an demi menambah keyakinan akan kebenaran dan kebesaran Allah Swt.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan dan manfaat, tak ada yang sia-sia. Salah satu ciptaan-Nya yang penuh manfaat adalah hujan. Hujan adalah peristiwa turunnya butiran air dari atmosfer ke permukaan bumi, ketika titik-titik air dalam awan tak lagi mampu ditampung. Air ini kemudian jatuh ke bumi, baik mengalir di permukaannya maupun meresap ke dalam tanah.

Alam semesta beserta seluruh isinya adalah ciptaan Allah Swt. yang keberadaannya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Turunnya hujan adalah rahmat dari Allah—sebuah keberkahan yang menopang kehidupan makhluk di muka bumi. Allah Swt. berfirman:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جِبْتًا وَحَبَّ الْعَصِينِ

*"Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen." (QS. Qaf: 9)*

Hujan adalah wujud keseimbangan alam yang diciptakan Allah. Tanpa hujan, jumlah air di bumi tak akan mencukupi untuk menopang kehidupan, baik bagi manusia, hewan, maupun tumbuhan. Hujan diturunkan sesuai kadar dan perhitungan Allah sebagai bentuk keseimbangan dunia.

Dalam perspektif Al-Qur'an, banyak ayat yang mengajak manusia memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena hujan. Hujan merupakan anugerah besar dari Allah yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup di bumi. Al-Qur'an menyebut hujan dengan beberapa istilah seperti *al-mathar*, *al-ghayts*, *al-maa'*, dan *wadqu*, yang masing-masing memiliki makna dan karakter tersendiri.

Penelitian ini berfokus pada kajian manfaat hujan dalam perspektif Al-Qur'an. Secara bahasa, "manfaat" bermakna guna atau faedah. Dalam KBBI, manfaat bisa diartikan sebagai nomina yang merujuk pada sesuatu yang berguna bagi seseorang atau sesuatu. Alam semesta yang amat luas dengan berbagai jenisnya diamanahkan kepada manusia untuk diurus dan dijaga, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk memeliharanya. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia berkewajiban mengelola, memanfaatkan, dan merawat ciptaan Allah Swt.

Penciptaan alam semesta bukan hanya menjadi objek kajian dalam pemikiran Islam, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, penting bagi kita memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan kekuasaan Allah dalam penciptaan alam raya dan pengetahuan ilmiah, sebagai landasan dalam mentadabburi kebesaran-Nya.

Keajaiban ayat-ayat Allah tak pernah sirna. Di mana pun manusia berada—di gunung, laut, luar angkasa, hingga perut bumi—akan senantiasa dijumpai bukti-bukti kekuasaan-Nya. Makhluk hidup menurut KBBI adalah semua yang diciptakan Tuhan dan bergerak sesuai mekanisme kehidupannya, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Dalam QS. Al-Anbiya: 30, dijelaskan bahwa seluruh makhluk hidup diciptakan dari air yang mengandung zat-zat penting bagi kehidupan. Dengan demikian, tidak ada makhluk hidup yang dapat bertahan tanpa air.

Banyak ayat Al-Qur'an yang memuat informasi tentang pentingnya air hujan sebagai penopang kehidupan manusia dan ekosistem. Hujan mampu menyuburkan tanah yang tandus, menghidupkan kembali ekosistem, dan membawa kemakmuran. Namun, hujan tidak selalu menjadi rahmat. Jika manusia tidak mensyukuri nikmat hujan, ia dapat berubah menjadi musibah. Allah pernah menjadikan hujan sebagai azab, seperti yang menimpa kaum Nabi Nuh.

Pandangan masyarakat tentang hujan pun berbeda-beda. Sebagian bersyukur dengan turunnya hujan—seperti para petani yang mengandalkan air untuk tanaman mereka. Namun, sebagian lainnya, terutama masyarakat perkotaan, sering kali khawatir karena hujan berpotensi menyebabkan banjir.

Banyaknya manfaat air menjadikannya perlu dikelola secara bijaksana, karena seluruh makhluk bergantung padanya. Al-Qur'an pun menegaskan bahwa air hujan adalah sarana untuk menghidupkan tanah yang mati. Berdasarkan latar belakang tersebut, meskipun banyak ayat dan istilah yang mengandung makna hujan dalam Al-Qur'an, dalam skripsi ini penulis akan memfokuskan pada istilah *al-ghayts* dan *anzalna al-maa'* sebagai representasi hujan yang mengandung makna rahmat dan keberkahan bagi makhluk hidup. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir bercorak ilmiah dari Kementerian Agama RI serta tafsir kesastraan (Adabi) dan sosial kemasyarakatan (Ijtima'i), seperti *Fi Zhilalil Qur'an* dan *Tafsir Al-Misbah*.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tema: "Hujan dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 11: Analisis Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI", dengan fokus pembahasan: "*Manfaat dan Hikmah Hujan terhadap Makhluk Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*".

## METODE

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian ilmiah. Penelitian dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis, serta untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian juga bisa dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan dengan penuh ketelitian dan kesungguhan dalam menelaah suatu masalah secara mendalam. Dalam rangka menjelaskan dan menyampaikan hasil penelitian yang terarah dan mudah dipahami, penulis menggunakan beberapa metode penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) (Assingkily, 2021), karena data yang dibutuhkan diperoleh melalui kajian terhadap sumber-sumber literatur, seperti kitab tafsir karya para ulama, buku, artikel ilmiah, skripsi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang menekankan pada pemahaman makna dan fenomena yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis berbagai data terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang manfaat dan hikmah hujan bagi makhluk hidup.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, yaitu Tafsir Kementerian Agama RI, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Adapun data sekunder adalah buku-buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lain yang mendukung dan melengkapi pembahasan tentang hujan dalam perspektif Al-Qur'an serta kaitannya dengan kehidupan makhluk hidup.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), yaitu metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema atau topik yang sama—dalam hal ini mengenai hujan—kemudian disusun berdasarkan urutan turunnya ayat dan dikaji makna serta konteksnya. Penelitian ini juga dilakukan dengan metode *library research*, yaitu dengan membaca dan menelaah berbagai karya kepustakaan yang relevan. Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menafsirkan data secara mendalam sehingga menghasilkan informasi yang berguna, terarah, dan dapat dipahami dengan mudah dalam konteks manfaat dan hikmah hujan menurut perspektif Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Penafsiran Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI*

إِذْ يُغَشِّبِكُمُ السَّيِّئَاتُ مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمُ رِجْسَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

*“(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).”*

Allah menjelaskan kepada kaum Muslimin bahwa di samping Allah memberikan bantuan berupa malaikat yang datang secara berturut-turut, juga memberikan bantuan yang lain berupa situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi kaum Muslimin. Seperti pertolongan Allah pada saat kaum Muslimin berada dalam ketakutan

menghadapi musuh, mereka diselimuti rasa kantuk, sehingga mereka tidak dapat merasakan ketakutan lagi.

Ketakutan disebabkan mereka melihat jumlah bala tentara musuh yang banyak dan persiapannya yang lengkap. Maka dengan adanya rasa kantuk itu, rasa takut tidak lagi mereka rasakan dan mereka kembali menjadi tenteram. Untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai mengantuknya orang-orang Muslimin saat berperang, dapatlah diikuti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Baihaqi dari 'Ali berkata:

مَا كَانَ فِينَا قَارِسٌ يَوْمَ بَدْرٍ غَيْرَ الْمِقْدَادِ وَكُلُّنَا نَائِمُونَ إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي تَحْتَ شَجَرَةٍ حَتَّى أَصْبَحَ  
رواه أبو يعلى والبيهقي عن علي

*"Kami tidak mempunyai bala tentara berkuda pada Perang Badar kecuali Al-Miqdad. Semua kami tertidur, kecuali Rasulullah saw, beliau salat di bawah pohon sampai pagi hari". (Riwayat Abu Ya'la dan al-Baihaqi dari 'Ali)*

Menurut bunyi ayat yang dapat dipahami ialah, bahwa datangnya rasa kantuk itu terjadi pada saat pertempuran berlangsung. Rasa kantuk itu menghilangkan rasa takut dan gentar. Dengan sendirinya hilanglah perasaan takut menghadapi bahaya. Hal ini sama dengan peristiwa yang terjadi pada mereka sewaktu berlangsungnya perang Uhud, seperti tersebut dalam Firman Allah:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنْكُمْ

*"Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu, (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu." (Ali- 'Imran/3: 154)*

Sesudah itu Allah swt menyebutkan pertolongan-Nya yang lain kepada kaum Muslimin, yaitu pada saat terjadinya Perang Badar, Allah swt menurunkan hujan kepada kaum Muslimin dari langit, agar mereka dapat mensucikan diri dengan hujan itu. Gambaran tentang maksud Allah swt menurunkan hujan kepada kaum Muslimin, dan apa hikmatnya dapat dilihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Munir melalui Ibnu Jarir dari Ibnu 'Abbas:

إِنَّ الْمُشْرِكِينَ غَلَبُوا الْمُسْلِمِينَ فِي أَوَّلِ أَمْرِهِمْ عَلَى الْمَاءِ فَظَمِيَ الْمُسْلِمُونَ وَصَلُّوا مُجْنِبِينَ مُحَدَّثِينَ وَكَانَ بَيْنَهُمْ رَمَالٌ  
فَأَلْفَى الشَّيْطَانُ فِي قُلُوبِهِمُ الْحُزْنَ وَقَالَ أَتُرْغَمُونَ أَنْ فِيكُمْ نَبِيًّا وَأَنْتُمْ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ وَتُصَلُّونَ مُجْنِبِينَ مُحَدَّثِينَ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَ عَلَيْهِمُ الْوَادِي فَشَرِبَ الْمُسْلِمُونَ وَتَطَهَّرُوا وَثَبَّتْ أَقْدَامُهُمْ وَذَهَبَتْ وَسْوَئُهُمْ  
(رواه ابن منذر عن ابن عباس)

*"Orang-orang musyrikin di permulaan peperangan telah menguasai sumber-sumber air mendahului kaum Muslimin, sehingga orang-orang Islam menjadi kehausan. Mereka salat dalam keadaan junub dan berhadad (tanpa bersuci dengan air). Sedang di sekitar mereka hanya pasir belaka. Kemudian mereka digoda oleh setan, seolah-olah setan itu berkata, "Apakah kamu mengira bahwa ada Nabi di antara kamu dan kamu adalah wali-wali Allah. Sedangkan kamu salat dalam keadaan junub dan berhadad? Karenanya Allah swt menurunkan hujan dari langit, sehingga mengalirlah air di lembah itu. Maka kaum Muslimin meminum air dan bersuci dengannya dan kuatlah hati mereka, serta hilanglah was-was mereka" (Riwayat Ibnu Munir dari Ibnu 'Abbas).*

Allah juga menjelaskan bahwa Dia menurunkan hujan dari langit untuk menghilangkan gangguan-gangguan setan dan untuk menghilangkan rasa takut dan was-was, lantaran kaum Muslimin pada waktu itu berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Mereka berada di daerah padang pasir yang tidak strategis dijadikan kubu pertahanan, karena sukar untuk menggerakkan kaki apalagi untuk mengadakan penyerangan, bahkan di daerah tersebut tidak ada sumber air. Dari segi lain Allah menjelaskan bahwa dengan turunnya hujan kaki mereka mudah untuk berjalan di atas

padang pasir, sehingga mereka mendapat kemantapan dan kepercayaan penuh agar dapat bertahan dan menyerang musuh serta dapat mempersatukan daya tempur mereka.

Dengan demikian tujuan Allah menurunkan hujan dari langit dalam Perang Badar itu ialah: (1) Untuk memberikan kemungkinan kepada kaum Muslimin agar mereka dapat bersuci dari junub dan hadas sehingga mereka dapat beribadah dalam keadaan suci lahir batin. (2) Untuk menghilangkan was-was yang dibisikkan setan, dan menghilangkan rasa takut akibat tidak adanya persediaan air. (3) Agar kaum Muslimin bebas untuk mengatur gerak dalam pertempuran, karena mereka tidak lagi terganggu oleh pasir yang lunak yang mengganggu gerakan kaki.

### ***Manfaat Dan Hikmah Air Hujan Bagi Makhluk Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an***

#### **1. Manfaat Air Hujan Bagi Makhluk Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an**

##### **a. Memenuhi Kebutuhan Air Minum**

Di antara fungsi air bagi makhluk hidup ialah sebagai minuman bagi makhluk hidup agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah [56]: 68.

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ

Dalam ayat ini manusia disuruh untuk memperhatikan air yang ia minum. Air ialah pokok mutlak yang menentukan hidup manusia. Manusia masih bisa bertahan hidup beberapa hari apabila tidak makan. Namun, manusia tidak akan bertahan hidup apabila tidak minum. Maka, fenomena tersebut menjadi penjelasa bahwa air menjadi kunci dari kehidupan manusia. Maka, dalam ayat ini manusia disuruh memikirkan dan memperhatikan air yang ia minum (Hamka, 2020).

Selanjutnya dalam ayat lain yakni, Al-Qur'an Surah al-Mursalat [77]: 27. Dijelaskan bahwasannya berdirinya gunung-gunung yang kokoh di bumi memiliki hubungan yang erat pada proses terjadinya hujan. Puncak gunung yang tinggi dapat menghambat awan yang menyebar agar berkumpul menjadi mega, yang secara bertahap akan semakin menebal dan mengandung hujan di dalamnya. Kemudian hujan akan turun dan membentuk sungai. Sebagian air akan masuk ke dalam bumi dan sebagian yang lain akan menjadi telaga. Dengan air tersebut, baik berupa sungai, telaga, ataupun danau, manusia akan terjamin hidupnya karena terdapat air yang sejuk dan tawar untuk diminum ataupun dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu hubungan antara air dan makhluk hidup ialah sebagai sumber air minum. Posisi air sebagai sumber air minum memiliki kedudukan yang sangat vital bagi kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup. Apabila tidak ada air maka makhluk hidup tidak akan hidup. Al-Qur'an memberikan kata kunci bahwasanya Allah menurunkan air yang tawar sebagai minuman bagi makhluk hidup. Hal ini menunjukkan bahwasanya air yang paling baik untuk dikonsumsi makhluk hidup ialah air yang tawar, karena air yang tawar belum tercampur dengan zat-zat tambahan lain, sehingga air tersebut masih murni dan menyejukkan.

Air sendiri merupakan sumber daya alam kedua yang paling penting bagi makhluk hidup. 80 persen tubuh terdiri dari atas cairan (air). Menurut beberapa ahli dalam penelitiannya bahwa otak manusia 95% tersusun atas air, 82% air terdapat pada darah, sebanyak 75% air terdapat pada jantung, 86% air terdapat pada paru-paru, dan kurang lebih 83% air terdapat dalam ginjal (Bahrudin, 2019). Hal ini yang

menyebabkan air menjadi lebih penting daripada nutrisi apapun dalam tubuh makhluk hidup.

Air minum adalah nutrisi yang paling penting. Tubuh memerlukan konsumsi air mineral satu hingga dua setengah liter atau sama dengan 6-8 gelas sehari. Minum air yang cukup dan mencukupi kebutuhan cairan bagi tubuh, dapat membantu proses pendampingan pangan dan pendampingan fisik. Kebutuhan air bagi setiap individu akan sangat bermacam-macam, tergantung dari kegiatan fisik, berat badan, usia, iklim dan pola makan (Rachma, 2019). Kebutuhan harian akan air dinyatakan sebagai proporsi dari jumlah energi yang dikeluarkan oleh tubuh dalam kondisi lingkungan rata-rata.

Asupan air diatur oleh rasa haus dan kenyang. Hal ini terjadi melalui perubahan yang dirasakan di mulut, hipotalamus (pusat otak yang mengontrol pemeliharaan keseimbangan air dan suhu tubuh dan perut). Jika konsentrasi bahan di dalam darah terlalu tinggi maka udara akan keluar dari ruang tersebut. Mulut menjadi kering, hal ini menjadikan adanya keinginan untuk minum untuk membasahi mulut ketika hipotalamus melihat bahwa konsentrasi darah terlalu tinggi, maka ketika keadaan seperti itu dianjurkan untuk minum.

Apabila makhluk hidup kekurangan cairan dalam tubuh, maka ia akan mengalami dehidrasi. Dehidrasi dapat merusak aspek fungsi kognitif, yaitu merusak konsentrasi menjadi tidak fokus. Dehidrasi sangat berbahaya karena bisa terjadi tanpa adanya gejala yang signifikan. Gangguan dehidrasi bisa menyebabkan pingsan, koma bahkan kematian. Status dehidrasi yang buruk mengakibatkan gangguan fungsi neurologis dan kognitif dan pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup. Jadi tidak heran air menyebutkan isyarat terkait air sebagai sumber minuman bagi makhluk hidup, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting bagi makhluk hidup agar tetap bertahan hidup.

Manusia membutuhkan air untuk minum, memasak, mandi, mencuci, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Pengolahan pertanian dan peternakan hewan pun membutuhkan air setiap harinya. Nah, salah satu sumber air terbesar bagi manusia memang berasal dari hujan. Tanpa adanya air hujan yang turun secara berkala, berbagai aspek kehidupan manusia tentu dapat terganggu.

#### b. Sebagai Sarana untuk bersuci (Ibadah)

Air hujan yang diturunkan ke bumi memiliki manfaat untuk bersuci, Hal ini telah disebutkan dalam Q.S. an-Anfal [8]: 11

إِذْ يُغَشِّبِكُمُ السُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيَطَّهَّرَكُم بِهِ وَيُدْهَبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

*“(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki (Mu).”*

Menurut Quraish Shihab ia menjelaskan ayat di atas sebagai karunia Allah yang diberikan kepada pejuang-pejuang mukmin saat mereka mendapatkan ketenangan jiwa berupa rasa kantuk yang menyebabkan mereka dapat beristirahat dengan baik, dan diturunkannya hujan sehingga mereka dapat bersuci dan mandi (Shihab, 2019).

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan bahwa ayat di atas telah menceritakan kisah tentang pertolongan Allah kepada kelompok muslim

beberapa saat sebelum perang. Ali bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu abbas, katanya, "Nabi turun ketika berjalan ke badar, sedangkan antara kaum musyrikin dan tempat air terdapat di bukit pasir. Kaum muslimin tertimpa kelemahan yang teramat sangat. Setan membisikan ke dalam kaum muslimin, 'kamu menganggap dirimu sebagai wali Allah. Ditengah-tengah kamu ada Rasul-Nya, tetapi kamu dikalahkan oleh kaum musyrikin dalam memperebutkan tempat air, dan kamu kerjakan salat dalam keadaan junub?'"

Lalu Allah menurunkan air hujan yang lebat atas mereka. Sehingga, kaum muslim dapat minum dan mandi. Allah menghilangkan bisikan setan yang kotor itu, dan menjadikan pasir itu mengeras ketika ditimpa oleh hujan sehingga manusia dan binatang dapat melewatinya. Maka, mereka dapat mendatangi kaum musyrikin itu, dan Allah membantu nabi-Nya dengan seribu malaikat (Sayid, 2020).

Jadi air hujan yang turun dari langit menurut ayat di atas bahwa air hujan bagi seorang muslim merupakan air bersih atau air yang suci dan menyucikan itu bukan hanya untuk mandi dan mencuci saja, akan tetapi air hujan ini juga di gunakan untuk berwudu dan juga mandi junub. Sementara itu, air hujan bagi manusia pada umumnya hanya dimanfaatkan untuk kesucian lahir, seperti mencuci benda-benda dan peralatan, serta untuk mandi dan memandikan hewan ternak, dan juga bermanfaat untuk menjaga kebersihan tubuh seperti, mencuci tangan, kaki atau mandi. Sedangkan bagi kaum yang beriman, air itu selain bisa menyucikan lahirnya juga bisa menyucikan batinnya seperti untuk berwudu dan mandi junub.

#### c. Rahmat Allah Swt yang Selalu Cukup

Allah telah menurunkan hujan sebagai rahmat di saat diperlukan oleh seluruh makhluk. Allah pula menurunkan hujan agar banyak orang mendapat kegembiraan setelah bertahun-tahun hamper putus asa menunggu. Karena itu, Al-Qur'an menyebut hujan sebagai rahmat dan berkah, bukan musibah.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

"Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji." (QS: Asy-Syuura [41]: 28).

Dengan mengirim hujan-lah, Allah menyuburkan tanaman-tanaman yang dibutuhkan manusia dan semua makhluk yang hidup di bumi, menumbuhkan pepohonan dan buah-buahan dan biji tanaman yang dibutuhkan manusia. Yang dimaksud keberkahan di sini adalah turunnya hujan, lebih banyak melahirkan kebaikan (manfaat), daripada mudharatnya (keburukan). Di antara keberkahan dan manfaat hujan adalah manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan sangat memerlukannya untuk keberlangsungan hidup, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman :

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?." (QS. Al Anbiya' (21): 30).

Al Baghowi menafsirkan ayat ini, "Kami menghidupkan segala sesuatu menjadi hidup dengan air yang turun dari langit yaitu menghidupkan hewan, tanaman dan pepohonan. Air hujan inilah sebab hidupnya segala sesuatu."

#### d. Sebagai Peningat Manusia

Dalam hadits dikatakan, bahwa Nabi Muhammad Saw begitu khawatir pada saat muncul mendung, jangan-jangan akan datang adzab dan kemurkaan Allah Swt. Hal ini sebagaimana riwayat yang dinukilkan Aisyah RA, dia berkata : *"Jika Rasulullah Saw melihat mendung atau angin, maka raut wajahnya pun berbeda."* 'Aisyah berkata, *"Wahai Rasulullah, jika orang-orang melihat mendung, mereka akan begitu girang. Mereka mengharap-harap agar hujan segera turun. Namun berbeda halnya dengan engkau. Jika melihat mendung, terlihat wajahmu menunjukkan tanda tidak suka."* Beliau pun bersabda, *"Wahai 'Aisyah, apa yang bisa membuatku merasa aman? Siapa tahu ini adalah azab. Dan pernah suatu kaum diberi azab dengan datangnya angin (setelah itu). Kaum tersebut (yaitu kaum 'Aad) ketika melihat azab, mereka mengatakan, "Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita."* (HR Bukhari dan Muslim).

Dari hadis tersebut, kita bisa mengambil hikmah bahwa hujan bisa bermakna bahwa kita harus selalu takut dan memohon perlindungan Allah dari murka-Nya. Berkaitan dengan poin sebelumnya, di mana Allah Menurunkan hujan sesuai kadar perhitungan-Nya, maka kita bisa mengambil hikmah bahwa dunia dan seisinya diciptakan dengan seimbang. Tidak ada kelebihan atau kekurangan yang diberikan Allah. Jika memang ketika hujan terjadi banjir atau bencana alam, bisa dipastikan bahwa itu adalah hasil dari kerusakan yang dilakukan manusia itu sendiri.

#### ***Hikmah Air Hujan Bagi Makhluk Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an***

Kata "hikmah" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata dasar "hakama" (حَكَمَ) yang secara umum berarti kebijaksanaan, pengetahuan mendalam, atau pemahaman yang baik. Hikmah menurut Allamah Muhammad Husein Tabāṭabā'i dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi hikmah sebagai nikmat Allah Swt, yaitu dimensi yang menerangkan kedudukan hikmah sebagai sesuatu yang diberikan Allah Swt kepada hamba pilihan-Nya. Kedua, dimensi hikmah sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama, dimensi ini menerangkan kedudukan hikmah sebagai kemampuan berfikir dalam diri manusia. Ketiga, dimensi hikmah sebagai ajaran tentang kebaikan, dimensi ini menjelaskan kedudukan hikmah sebagai implikasi dari tindakan yang didasari oleh nilai-nilai hikmah.

Dimensi hikmah tersebut berkaitan erat dengan diskursus filsafat. Cabang filsafat menjadi inti bahasannya yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam kaitannya dengan hikmah menurut Tabāṭabā'i, penulis melihat adanya korelasi antara tiga dimensi dalam intensi hikmah dengan kerangka cabang filsafat. Ketiga dimensi tersebut ialah, hikmah dalam dimensi nikmat Allah SWT sebagai aspek ontologi. Hikmah dalam dimensi pemahaman yang mendalam tentang agama sebagai aspek epistemologi. Hikmah dalam dimensi ajaran tentang kebaikan sebagai aspek aksiologinya.

Dimensi hikmah sebagai nikmat dari Allah SWT, terdapat empat ayat yang berikatan didalamnya. Keempat ayat tersebut menjelaskan hikmah dari sudut pandangnya sebagai sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah[2]: 231 hikmah merupakan sesuatu nikmat pemberian dari Allah SWT.

Pemberian yang dimaksud adalah kekhususan yang Allah tujukan kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa. Ketiga ayat selanjutnya Tabāṭabā'i mengindikasikan bentuk-bentuk dari pemberian Allah Swt. Dalam surat Al Imran [3]:

hikmah diterangkan sebagai perasaan akan kedekatan dengan Allah Swt. Kedekatan itu digambarkan sebagai hubungan yang tidak terpisah oleh sesuatu apapun. Surat An-Nisa [4]: hikmah dijelaskan sebagai keutamaan yang diberikan kepada manusia terkhusus para Nabi dan Rasul. Kemudian dalam surat Al-Maidah [5]: berisikan tentang ilmu yang berasal dari yang satu yaitu Allah. Perolehan ilmu tersebut dilewat dengan penyingkapan tabir (*kasyf*).

Maka ketika air hujan di turunkan oleh Allah justru tidak la sia-sia. Hujan yang Allah turunkan memiliki beberapa hikmah, di antaranya adalah sebagai berikut (Eko, 2020):

a. Wujud Nyata Dari Rahmat Allah Untuk keadilan Seluruh Makhluk

Allah *Ta'ala* berfirman:

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ

*"Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan."* (QS. Al-Qamar: 11-12).

b. Rejeki Bagi Seluruh Makhluk

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

*"Dan di langit terdapat rejekimu dan terdapat (pula) apa yang di janjikan kepadamu."* (QS. Adz-Dzariyat:22).

Yang dimaksud dengan rejeki disini adalah hujan sebagaimana pendapat Abu sholih dari Ibnu 'Abbas, Laits dn Mujahid dan mayoritas ulama pakar tafsir. Sedangkan Ath Thobari mengataka,"Di langit itu diturunkannya hujan dan salju, dimana dengan sebab keduanya kelurah berbagai rejeki, kebutuhan, makanan dan selainnya didalam bumi.

c. Pertolongan Untuk Para Wali Allah

Allah *Ta'ala* berfirman:

إِذْ يُغَشِّبِكُمُ السُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيَطَّهَّرَكُم بِهِ وَيُدْهَبَ عَنْكُمْ رِجْسَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُبَيِّنَ بِهِنَّ الْأَقْدَامَ

*"(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan syaitan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu."* (QS. Al- Anfal: 11)

Ibnu Jarir Thobari *rahimahullah* mengatakan." Hujan yang di maksud di sini adalah hujan yang Allah turunkan dari langit ketika hari Badar dengan tujuan mensucikan orang-orang beriman untuk sholat mereka. Karena pada saat itu mereka dalam keadaan junub namun tidak ada air untuk mensucikan diri mereka. Ketika hujan turun, mereka pun bisa mandi dan bersuci dengannya. Setan ketika itu telah memberikan was-was pada mereka yang membuat mereka bersedih hati. Mereka dibuat sedih dengan mengatakan bahwa pagi itu mereka dalam keadaan junub dan tidak memiliki air. Maka Allah hilangkan was-was tadi dari hati mereka karena sebab diturunkannya hujan. Hati mereka pun semakin kuat. Turunnya hujan ini pun menguatkan langkah mereka. Inilah pertolongan Allah kepada Nabi Nya dan wali-wali Allah. Dengan sebab ini, mereka semakin kuat menghadapi musuh-musuhnya.

d. Permisalan Kekuasaan Allah Menghidupkan Makhluk Kelak Pada Hari Kiamat

Hal ini dapat kita saksikan dalam beberapa ayat berikut ini:

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

*“Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengannya (air itu) Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mendengarkan (pelajaran dengan perhatian dan penghayatan).”*(QS. An-Nahl:65)

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَنْهَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias,<sup>348)</sup> dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.”* (QS.Yunus:24)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”*(QS. Al- Baqarah:164)

وَإَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

*“Dan kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan”* (QS. Qaff: 11).

e. Adzab Atas Para Pelaku Maksiat

Hal ini dapat kita lihat pada firman Allah Swt. tentang adzab pada kaum Nuh

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأُ أَفْلَحِي وَغِيضِ الْمَاءِ وَفُضِيَ الْأَمْرُ وَالسُّنُوتُ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinasaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “binasalah bagi kaum yang zalim.”* ( QS. Hud: 44)

Air, termasuk hujan, adalah salah satu fenomena alam yang menjadi wujud nyata dari berkah dan rahmat Allah Swt. Hujan merupakan karunia luar biasa yang mempermudah berbagai urusan manusia, terutama dalam hal kehidupan dan pertumbuhan alam. Tanpa hujan, manusia tidak akan mampu menyirami seluruh tumbuh-tumbuhan, terlebih lagi yang berada di hutan-hutan lebat. Hujan adalah bentuk pertolongan Allah yang menggantikan kerja berat manusia. Air hujan turun membasahi bumi secara merata tanpa membedakan siapa yang menerima manfaatnya—semua makhluk hidup dan tanah diberikan bagian secara adil oleh Allah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam Surah Al-Anfal ayat 11, air hujan digambarkan sebagai nikmat yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Air hujan menjadi sarana untuk menyucikan diri dari hadas besar maupun kecil, sekaligus menjadi simbol kekuatan yang Allah berikan kepada kaum Muslimin saat menghadapi musuh dalam Perang Badar. Melalui penafsiran tafsir tahlili versi Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa turunnya hujan memberikan kemudahan bagi kaum Muslimin dalam bergerak di atas padang pasir, mengokohkan pijakan kaki, serta menanamkan rasa percaya diri dan kekuatan spiritual dalam menghadapi pertempuran. Hujan juga menjadi jawaban atas kebutuhan air yang sangat penting dalam ibadah dan kebersihan, sekaligus menenangkan hati mereka dari was-was yang dibisikkan oleh setan.

Dengan demikian, jelas bahwa hujan bukan sekadar fenomena alam, tetapi juga bentuk pertolongan dan rahmat dari Allah Swt. Penurunan hujan dalam konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa segala ciptaan Allah memiliki tujuan yang mulia dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, jika direnungi dan dipahami dengan baik. Oleh karena itu, manusia diajak untuk selalu mensyukuri nikmat hujan, menjaga lingkungan agar tetap lestari, serta terus melakukan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an—terutama yang berkaitan dengan fenomena alam—karena di dalamnya terdapat petunjuk, ilmu pengetahuan, dan kebijaksanaan yang sangat berharga dalam membangun peradaban yang selaras dengan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al Adzim Al-Zarqani, Muhammad. 1995 M. *Manahil Al Urfan Fi Ilm Al Qur'an* Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Abu Hayyan, Muhammad Yusuf, *Al-Bahru Al-Muhith Beirut: Dar AlKutub Al-Musa'id Al-Tayyar, Su'al An Al-Tafsir Al-Tahlili*,
- Abrori, Saba Zaidi. 2019. *Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pelestarian Lingkungan*. Jurusan Ilmu AlQuran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.
- Abqory, Ridwan. 2009. *99 Kisah Menakjubkan Dalam Al-Quran*, Bandung: PT. Mizan Publika.
- Abd. Rozak Sastera, & Hasan Basri Salim. 2010. *Studi Islam 2*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Alfatih Suryadilaga, Muhammad *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2010.
- Aini, Syaripah. 2021. *Manfaat Hujan Dalam Alquran*. (Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir: STAIN Mandailing Natal), Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i2.710>.
- Al-Aisawi, Misy'an. 2012. *al-Tafsir al-Tahlili; Tarikh wa al-Tathawur, alMu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah*.
- Al-Tayyar, Musa'id su'al an al-tafsir al-tahlili, <http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=335>
- Al-Qathan, Manna'. 1995. *Mabahits fi Ulum alquran*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2018. *Hadits-Hadits Sains*, Yogyakarta: Laksana.
- Al-Zarkasyi, Muhammad Abdullah 1984 M. *Al-Burhan Fi „Ulum Al-Qur'an Kairo: Dar L-Turats*
- Al-Razi, Muhammad. 1329 H. *Mukhtar al Shihah*, Kairo: al-Saktah al-Jadid.
- Fakhrudin ar-Razi, Mafatih al-Ghaib. Maktabah Syamilah
- Afkarina, Azka. 2025. *Proses Terjadinya Hujan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Channel Youtube Ustadz Ahmad Basuki)*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 230 <https://www.gramedia.com/literasi/proses-terjadinya-hujan/Diakese> 12 Mei.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bahrudin. n.d. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Baqi, M. Fuad Abdul. 2007. *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Quran*. Beirut: Dar al-Hadits.
- Cahaniago, Eko 2011. *Mensyukuri nikmat hujan*, Jakarta: Riyadh KSA.
- Faidah, Afifa 2022. "Air Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains Medika." *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4:163.
- Hamka. 1967a. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hayati, Eny Yulianti dan Elok Kamilah. 2008. "Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan", Malang: UIN Malang Press.
- Heriyanto, Agus. 2019. "Ragam Hujan Dalam Al- Qur'an (Studi Tafsir Tentang Ayat-Ayat Hujan)". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2015. "KBBI", Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibnu Katsir terj. Abdul Ghafar, Abdurahman mu'thi. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 8 Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I.

- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Disempurnakan*, Jakarta, PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Lentini, Banun. 2014. "Hubungan Kebiasaan Sarapan Dan Status Hidrasi Dengan Konsentrasi Berpikir Pada Remaja." *Journal of Nutrition College* 3 .
- Lismawati. 2019. "Pemaknaan Sihir Dalam Al-quran ( Study Tafsir Sufistik )." Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Maulana, A. 2019. "Penafsiran Ayat-Ayat Alquran Tentang Hujan Pendekatan Sains." Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Mu'jizat. 2018. "Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Rum/30: 48)," Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Imam Muhammad Al-Bukhori, 1394 H. *Al-Adab Al-Mufrad*, Damaskus.
- Muharam, Ahmad Taufiq. 2008. "Proses turunnya hujan dalam Alquran: Telaah penafsiran Tantawi Jauhari dalam tafsir Jawahir fi tafsir quran al-Karim." UIN Sunan Kalijaga.
- Mustaqim, Abdul. 2015. "Metode Prnrilitian alquran dan Tafsir". Yogyakarta: Idea Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Nuraini, Abd. Wahid, Cut Widya Audina. 2019. *Lafaz Mathhar Dan Ghaits Dalam Al-Qur'an, Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 4, No. 1.
- Nupus, Hayati, dan Wafiz Ajiza. 2024. "Studi Kajian Dalam Al-Qur'an." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 1.
- Qutub. 2000. *Sayid Fi Zhilalil Qur'an* Depok: Gema Insani.
- Rahman, Fazlur. 2017. *Alquran Sumber Ilmu Pengetahuan* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rachma, Dodik Briawan dan Annisa. 2014. "Kebiasaan Konsumsi Minuman Dan Asupan Cairan Pada Anak Usia Sekolah Di Perkotaan." *Jurnal of Nutrition College* 3 (4): 186.
- Sauedi. 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: PT Penerbit IPB Press).
- Schroeder, Karl. 2006. *Virga: Cities of The Air*. New York: Tom Doherty Associates
- Siti, Nain Nurafipah. 2021. *Integrasi Quran dan Sains dalam Proses Hujan, dalam jurnal Mumtaz* Vol.5 No.1.
- Sihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, Jakarta: Lentera Hati.
- Soliyah. 2020. *Air Hujan Dalam Perspektif Alquran*, Studi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugono, Dedy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sya'bi, Akmad Sya'bi, *Kamus An-Nur Arab-Indonesia*, Surabaya: Halim, t.th.
- Syarief, Robert J. Kodoatie dan Roestam. 2010. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: Andi.
- Tim Kemenag RI, 1990. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, PT. Dana Bhakti Wakaf Terbitan UII, Kota baru Yogyakarta.
- Tabāṭabā'i, Muhammad Husein. 1997. *Al-Mizān fī tafsīr al-Qur'an* Vol 1. Bairut: Muassasat al-A'lamī lil Matbu'at
- Thayyarah, Nadiah. 2014. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an Mengerti Mukjizat Firman Allah*, Jakarta: Zaman.
- Parwoto, Ahmad. 2017. *Disorientasi Seksual Dalam Tafsir Indonesia Studi Tafsir Departemen Agama RI, "Skripsi"*, Lampung, UIN Raden Intan.